

**SISTEM SALURAN IRIGASI TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
DI KELURAHAN TAMARUNANG KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial Pada Jurusan PMI

Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AKBAR LATIF

NIM: 50300112013

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangann di bawah ini:

Nama : AKBAR LATIF
NIM : 50300112013
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 1 Mei 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : PMI Kons. Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jln. Cambang Beroanging
Judul : Sistem Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani Kelurahan
Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh skripsi ini karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa, 20 April 2016

Penyusun

AKBAR LATIF
NIM: 50300112013

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakaatuh. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat dan karuniaNya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta salam dan shalawat yang yang senantiasa kita ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penelitian skripsi yang penulis angkat berjudul “Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih untuk adik tercinta Wahyuni Latifa, Anas Saputra yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Terima kasih juga yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abdul Latif Daeng Pole dan Ibunda Rasia untuk cintanya, dukungan, kesabaran, perhatian, bimbingan dan doanya yang tidak henti-hentinya diberikan dengan tulus kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.

2. Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor I, II dan III UIN Alauddin Makassar.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M, yang telah memberikan bantuan fasilitas serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ketua Jurusan PMI. Kons. Kesejahteraan Sosial, Ibunda Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I, yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan.
5. Pembimbing I, Dr. Syamsuddin AB., M.Pd, yang telah banyak memberikan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Pembimbing II, Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si, yang selalu memberi motivasi dan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.
7. Penguji I, Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag, yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan.
8. Penguji II, Dra. ST. Nasriah, M.Sos.I, yang telah memberikan masukan dan kritikan untuk perbaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seangkatan Jurusan Kesejahteraan Sosial beserta Senior dan Junior yang selalu memberikan semangat.
10. Sahabat-sahabat saya yang khususnya Agung Lazuardi dan Muhammad Yunus, serta teman-teman seangkatan di Jurusan Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 tanpa terkecuali yang selalu memberikan motivasi, semangat dan do'anya yang selama ini selalu bersama-sama dengan penulis mengarungi pahit manisnya

perjalanan selama menjalankan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Banyak hal yang tidak bisa dilupakan selama kebersamaan kita, semoga kalian tetap menjaga solidaritas dan spirit perjuangan “Semua Indah Karena Kalian”.

11. Dan Semua Pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi suatu manfaat dan referensi kepada semua pihak yang sempat serta membutuhkannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sungguminasa, 10 Mei 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A
AKBAR LATIF
NIM: 50300112013

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	15
C. Rumusan Masalah	16
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Sistem Irigasi	20
B. Permasalahan Irigasi Di Indonesia	25
C. Tujuan Dan Manfaat Sistem Irigasi	27
D. Sistem Irigasi Dan Kesejahteraan Sosial	29
E. Islam Dan Sistem Irigasi.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Pertanian Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.....	39
B. Profil Sistem Saluran Irigasi Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.....	49
C. Pemanfaatan Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani.....	50

D. Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani	52
E. Faktor Yang Menyebabkan Saluran Irigasi Tidak Berfungsi	58
F. Faktor Yang Mendukung Saluran Irigasi Berfungsi/Bertahan	59

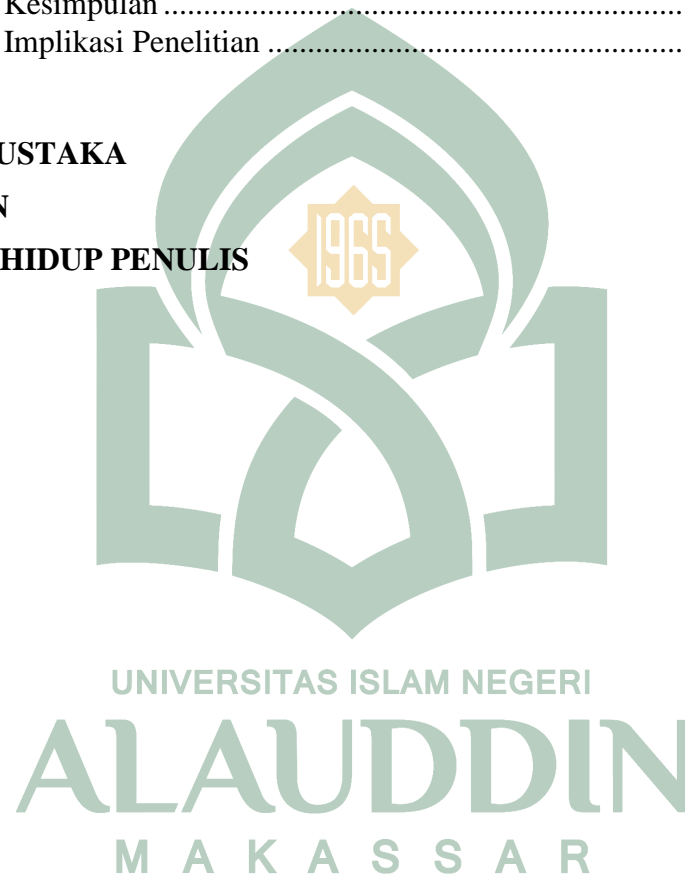
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lahan Sawah Wilayah Kelurahan Tamarunang.....	40
2. Lahan Kering Wilayah Kelurahan Tamarunang	40
3. Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2015	42
4. Komoditas Tanaman Perkebunan Tahun 2015.....	43
5. Komoditas Perikanan Tahun 2015	43
6. Komoditas Peternakan Tahun 2014.....	43
7. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.....	44
8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.	45
9. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	45
10. Data Kelompok Tani.....	46
11. Data Kelembagaan Petani/Nelayan	46
12. Data Kepemilikan Lahan Pertanian	47
13. Data Penerapan Teknologi Padi dan Palawija	48

ABSTRAK

NamaPenyusun : Akbar Latif
Nim : 50300112013
JudulSkripsi : Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani
Kelurahan Tamarunang Kecamatan somba Opu Kabupaten
Gowa

Skripsi ini adalah penelitian tentang Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani dan faktor yang menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi serta faktor yang mendukung saluran irigasi berfungsi/bertahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer meliputi tujuh informan, diantaranya adalah petani daerah Beroanging dan Panggentungan serta masyarakat sekitar dan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat tulis dan *tape recorder*. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan para petani sudah tidak lagi kesulitan dalam mengairi lahan pertanian mereka karena sudah adanya sistem irigasi yang akan selalu menyalurkan sumber air yang tak pernah berhenti. Sistem irigasi ini bisa dibuka tutup, sehingga kapan saja petani membutuhkan air untuk lahan pertanian mereka, tinggal membuka saluran air tersebut. Pemerintah sudah memberikan fasilitas irigasi dan membangun sistem irigasi untuk dimanfaatkan oleh para petani. Manfaat saluran irigasi yang harus diketahui diantaranya adalah melancarkan aliran air ke lahan sawah, mencukupi kebutuhan air pada lahan pertanian, mempermudah para petani untuk mengairi lahannya dan sebagai salah satu sarana pendukung ketahanan pangan. Sistem saluran irigasi saat ini terdapat 100 meter tidak berfungsi pada daerah Beroanging dan pada daerah Panggentungan terdapat 150 meter tidak berfungsi. Hal ini menuai keluhan dari para petani yang bersangkutan karena sangat mempengaruhi kesejahteraan petani, tidak berfungsinya saluran irigasi ini dapat mengurangi hasil panen sehingga keuntungan yang didapatkan lebih sedikit dari sebelumnya.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan juga faktor penyebab saluran irigasi tidak berfungsi serta faktor pendukung saluran irigasi berfungsi/bertahan. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah irigasi di Indonesia telah cukup panjang. Pertama kali dimulai pada zaman Hindu yang ditunjukkan pada pertanian padi Sistem Subak di Bali, Sistem Tuo Banda di Sumatera Barat, Sistem Tudang Sipulung di Sulawesi Selatan dan Sistem Kalender Pertanian Pranatamangsa di Jawa. Kemudian dilanjutkan pada masa penjajahan Belanda serta di zaman Indonesia membangun (sekitar tahun 1970-an).

Bangunan irigasi pertama di Indonesia dibangun di Jawa Timur dibuktikan dengan prasasti Harinjing yang saat ini disimpan di Museum Jakarta. Dari data prasasti tertua di Indonesia menyebutkan pula bahwa saluran air tertua telah dibangun di Desa Tugu dekat Cilincing dalam abad ke-V Masehi.

Keseimbangan air di alam semakin hari semakin bergeser. Hal ini disebabkan karena sumber air tawar yang tersedia di alam jumlahnya terbatas. Padahal kebutuhan air cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Untuk menjaga keseimbangan air maka perlu kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya air.¹

Jumlah air yang diperlukan untuk irigasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor alam, juga tergantung pada macam tanaman serta masa pertumbuhannya. Untuk itu

¹ Sardianto, “Makalah Tentang Irigasi” Sumber: <http://sardianto-aet12.blogspot.co.id/2014/01/makalah-tentang-irigasi.html> (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.00 AM)

diperlukan sistem pengaturan yang baik agar kebutuhan air bagi tanaman sapat terpenuhi dan efisien dalam pemanfaatan air.

Mengingat air yang tersedia di alam sering tidak sesuai dengan kebutuhan baik lokasi maupun waktunya, maka diperlukan saluran (saluran irigasi dan saluran drainasi) dan bangunan pelengkap untuk membawa air dari sumbernya ke lokasi yang akan dialiri dan sekaligus untuk mengatur besar kecilnya air yang diambil maupun yang diperlukan.

Irigasi di Indonesia ini mulai dikembangkan semenjak indonesia tidak mampu lagi mencapai swasembada beras. Awalnya irigasi itu sendiri dianggap penting oleh pemerintah umumnya dan petani sendiri khususnya. Semuanya hanya berpikiran bahwa Indonesia ini adalah Negara yang kaya, makmur, subur serta segalanya mudah sehingga pemikiran untuk jangka panjang tentang ketersediaan pangan pun tak lagi dihiraukan. Pikiran awal petani Indonesia dulu hanyalah keberhasilan panen, dan pemerintah hanya bangga karena saat itu mampu mencapai swasembada beras tanpa harus repot mengupayakan ketersediaan air dilahan.

Memasuki keadaan seperti sekarang ini, petani mulai mengeluh tentang minimnya ketersediaan air di lahan sawahnya khususnya petani-petani daerah jawa. Atas keluhan tersebut berimbas pada kurangnya minat petani untuk menanam padi lagi. Masalah besar pun jelas terjadi, ketersediaan beras sebagai makanan utama bangsa Indonesia ini pun jadi mulai dikhawatirkan tidak tersedia. Mencapai swasembada beras pun kini dirasa hanyalah mimpi, keberhasilan era orde baru dianggap hanyalah masa lalu yang tak mungkin terulang lagi.

Pembuatan bendung pertama di Indonesia untuk irigasi dilakukan di Jawa Timur yaitu Bendung Sampean di Kali Sampean. Ir. Van Thiel yang diutus Pemerintah Belanda ke Situbondo membangun bendung tersebut pada tahun 1832 dari struktur kayu jati diisi dengan batu kali dengan panjang bentang bendung 45 meter serta tinggi 8 meter. Selanjutnya pada tahun 1852 sampai dengan 1857 dibangun pula Bendung Lengkong di Mojokerto untuk mengairi areal seluas 34.000 hektar.²

Menurut Abdullah Angoedi dalam sejarah irigasi di Indonesia disebutkan bahwa dalam laporan Pemerintah Belanda irigasi merupakan teknis menyalurkan air melalui saluran-saluran pembawa ke tanah pertanian dan setelah air tersebut diambil manfaat sebesar-besarnya menyalurkannya ke saluran-saluran pembuangan terus ke sungai.³

Sebagai negara yang sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian, maka pembangunan irigasi sangatlah penting bagi bangsa ini. Ada banyak sekali permasalahan yang timbul dalam usaha pembangunan fasilitas pertanian ini baik faktor alam maupun manusianya. Berikut adalah beberapa ulasan tentang permasalahan irigasi yang ada di-Indonesia.

1. Fluktuasi ketersediaan jumlah air.

Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan dua musim. Secara umum kebutuhan air akan meningkat drastis pada musim kemarau padahal jumlah air yang

² Erman Mawardi, "*Desain Hidraulik Bangunan Irigasi*". Sumber: <http://www.galeripustaka.com/2014/03/sejarah-irigasi-di-indonesia.html> (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.10 AM)

³ Lihat Abdullah Angoedi, Ir. "*Sejarah Irigasi Di Indonesia*". ICID: Komite Nasional Indonesia, 1984

tersedia pada musim kemarau bisa dibilang sedikit. Kemudian pada musim penghujan terjadi hal yang sebaliknya, jumlah air sangat melimpah hingga harus dibuang melalui saluran drainasi menuju laut. Tantangannya adalah bagaimana cara menyimpan jumlah air yang berlebihan saat musim penghujan untuk di distribusikan pada musim kemarau. Maka dibutuhkan bangunan penampung air seperti waduk, situ dan saluran air sangat berperan dalam kasus ini.

2. Daerah rawan banjir.

Berkaitan dengan dengan masalah pertama tentang fluktuasi air permukaan pada musim penghujan jumlah air sangat melimpah apabila salah dalam penanganan akan mengakibatkan bencana banjir. Sistem irigasi yang baik seharusnya bisa menyimpan air yang melimpah tanpa menyebabkan banjir.

3. Permasalahan topografi.

Kita tahu bahwa sifat air adalah mengalir dari dataran tinggi ke rendah. Disini terdapat masalah, kadang-kadang ketersediaan sumber air permukaan tidak sesuai dengan kebutuhan. Ada sumber air yang terletak sangat jauh dari sawah petani sehingga jika dibuat jaringan irigasi akan sangat mahal sekali. Ada pula yang dekat dengan areal persawahan tapi posisinya lebih rendah, ini adalah suatu kondisi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu diperlukan bangunan yang mampu mempertinggi muka air semacam bendung atau pompa air. Maka investasi yang besar dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

4. Keadaan tanah.

Mengapa keadaan tanah dimasukkan dalam permasalahan irigasi? Jenis tanah akan menjadi faktor penting dalam usaha mencapai keberhasilan pembangunan irigasi. Tanah yang baik adalah tanah yang subur untuk tanaman dan tidak porous. Tanah harus bisa menyimpan air dalam waktu yang cukup lama agar tidak meresap hilang kedalam bumi. Maka jenis tanah tertentu ada yang tidak cocok untuk dijadikan daerah pertanian. Sebagai contoh tanah di daerah karst atau pegunungan kapur, tidak cocok sebagai irigasi pertanian karena terlalu porous sehingga air mudah hilang.

5. Sumber daya manusia.

Faktor yang paling utama untuk mencapai keberhasilan pembangunan irigasi adalah SDM yang ada itu sendiri. SDM yang saya maksud dalam hal ini adalah para petani. Perilaku petani dalam memandang air yang masih bersifat sosial (*bebas*), Perilaku petani dalam mengelola sarana dan prasarana irigasi masih minim (*rasa memiliki sangatlah kurang*), SDM petani kita masih rendah, sebagian besar petani kita kurang kerjasama dalam pengelolaan irigasi.

Dengan adanya sampang yang berserakan maka jaringan irigasi tidak akan bekerja dengan lancar dan bisa mendatangkan bencana banjir. Terlepas dari perilakunya, hal yang lebih mendasar lagi untuk membuka sawah ialah seberapa banyak jumlah petani yang ada dalam suatu wilayah tersebut dan apakah mereka bersedia? Hal itu harus dipastikan terlebih dulu sebelum membangun jaringan irigasi di daerah persawahan yang baru.

6. Pembebasan lahan.

Faktor sulit atau tidaknya pembebasan lahan sangat berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya pembangunan irigasi itu dilaksanakan. Hal ini tidak bisa terlepas dari kerelaan pemilik lahan untuk diajak berkompromi. Setahu saya pembebasan lahan di-Indonesia merupakan suatu yang cukup sulit. Hal ini harus diatasi dengan memberikan kompensasi yang memadai bagi para pemilik lahan.

7. Peningkatan jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi saat ini sudah cukup memberikan masalah dalam bidang pertanian, terutama di daerah Jawa. Masalah tersebut adalah berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi perumahan penduduk. Semakin menyempitnya lahan akan menjadikan produksi hasil pertanian juga menurun.

8. Pembangunan kadang tidak memberikan fasilitas penunjang hidup yang memadai.

Pembangunan irigasi untuk persawahan tidak bisa berdiri sendiri. Pembangunan ini harus berkesinambungan dengan sarana dan prasarana penunjang kehidupan petani yang lain diantaranya : pembangunan jaringan transportasi yang baik, fasilitas lingkungan, tidak terpencil dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan yang lain.⁴

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah semenanjung yang berbukit-bukit yang membentang dari bagian utara ke bagian selatan dengan ketinggian antara 500 - 1.000 meter lebih di atas permukaan laut. Antara bentangan tersebut terhampar dataran

⁴ Niam Afandi Wibowo, "8 Permasalahan Irigasi Indonesia" Sumber: <http://afandi-corner.blogspot.co.id/2015/03/8-permasalahan-irigasi-indonesia.html> (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.20 AM)

rendah yang potensial untuk pertanian dan pertambakan. Wilayah ini memiliki empat buah danau dan sejumlah sungai yang cukup besar serta beberapa waduk dan perairan umum yang cukup luas yang mengelilingi sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu provinsi ini mempunyai sejumlah pulau besar dan pulau kecil. Iklim Sulawesi Selatan termasuk tropis basah yang dipengaruhi angin musim barat dan angin musim timur sehingga curah hujan cukup tinggi yang merata setiap tahunnya dan volume curah hujan beragam antara 1.000 - 2.500 milimeter. Suhu udara bervariasi antara 24° Celsius - 33° Celsius. Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai ciri sebagai kawasan yang rawan terhadap bencana, antara lain erosi tanah, banjir dan kebakaran hutan.

Pertanian di Jawa barat dan Jawa Tengah rata rata menggunakan sistem irigasi permukaan dengan menggunakan sungai sebagai sumber utama dalam irigasi. Sistem ini adalah sistem yang diterapkan pemerintah kolonial belanda ketika menjajah Indonesia, dimana sistem ini digunakan dalam mengairi perkebunan tebu dan tembakau. Sistem irigasi permukaan ini sangat merugikan, dimana ketika musim hujan tiba fasilitas infrastruktur yang ada akan rusak karena debit air di sungai sangat besar sehingga memerlukan perbaikan dan perawatan infrastruktur jaringan irigasi dengan biaya lumayan besar.

Selain itu, kekurangan dari sistem irigasi permukaan ini adalah air irigasi akan terbuang sia sia karena mengikuti gaya gravitasi bumi yaitu air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah mengikuti kontur sungai.

Ketika musim penghujan datang, lahan sawah di sekitar daerah aliran sungai (bahu sungai) akan mengalami kerusakan parah karena tergerus erosi akibat debit air yang melimpah dan ketika musim kemarau, lahan sawah yang terletak lumayan jauh (radius 2 km) akan mengalami kesulitan mendapat air, hal ini disebabkan karena volume air di musim kemarau sedikit, dan air sendiri mengalami evaporasi serta terserap kedalam tanah, sehingga debit sangat rendah dan berdampak pada capaian air yang sulit menjangkau daerah lebih jauh dari sungai. Kondisi ini masih dapat kita lihat sampai saat ini, dan daerah yang sangat diuntungkan dengan sistem irigasi sesuai gaya gravitasi bumi adalah daerah kaki bukit, daerah ini akan selalu diuntungkan sebab daerah perbukitan mampu menghasilkan sumber mata air yang banyak karena memiliki cadangan air cukup banyak dari pepohonan. Jika kita perhatikan secara detail, air dipermukaan tidak pernah habis, hal ini terbukti ketika kemarau masih ada air yang mengalir di sungai walaupun debitnya sangat kecil. Ketika musim penghujan volume air melimpah karena air yang mengalir di permukaan berasal dari 2 sumber yaitu air dari dalam tanah dan air hujan sedangkan ketika kemarau, air yang mengalir di permukaan sebagian besar berasal dari air dalam tanah.

Pengelolaan sumber daya air sangat perlu dilakukan supaya pemenuhan kebutuhan air irigasi bagi lahan pertanian dapat tercukupi sepanjang tahun. Langkah real yang harus dilakukan adalah membuat sistem irigasi jenis lain yang dapat digunakan tanpa di

pengaruhi oleh musim dan meminimalisir kerusakan serta kerugian pada infrastruktur irigasi.⁵

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengelola sumber daya air untuk kebutuhan irigasi adalah dengan sistem genangan atau embung, sistem genangan/embung dapat kita jumpai di daerah bagian selatan Jawa Barat , seperti Garut, Sumedang, Cianjur, Bogor. Pada umumnya sistem ini di gunakan masyarakat hanya untuk pengembangbiakan ikan tawar seperti nila, mujaer dan ikan mas, rata rata embung/genangan ini milik pribadi dan terletak di sekitar tempat tinggal penduduk. Metode yang digunakan masyarakat sekitar dalam membuat genangan/embung hanya pemenuhan kebutuhan air untuk ikan ternaknya, artinya volume air dalam genangan/embung memiliki batas tertentu dan jika batas itu telah terpenuhi, maka airpun akan di buang ke saluran pembuang.

Beberapa kelemahan yang ditemukan dalam sistem genangan/embung di daerah selatan Jawa Barat adalah pertama, lokasi terletak di dalam lahan pribadi, kedua; genangan/embung tidak membentuk rantai jaringan hingga daerah yang lebih rendah, sehingga volume air tidak bisa dipertahankan bahkan cenderung hilang karena limpasannya akan diteruskan ke sungai. Akibat yang dapat dirasakan langsung adalah ketika kemarau, air tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan bercocok tanam karena hanya dapat dimanfaatkan oleh lahan yang dekat dengan sungai.

⁵ Riyanto Adji, “Indonesia dan Kondisi Pertaniannya” Sumber:: http://www.kompasiana.com/123154_adj/Indonesia-dan-kondisi-pertaniannya_54f37287745513a12b6c74ee (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.30 AM)

Sistem genangan/embung yang digunakan membentuk seperti rantai multi level, sehingga air akan dapat dimanfaatkan hingga lahan pertanian paling rendah, dimulai dari daerah kaki bukit, dimana petani membuat tempat genangan/embung untuk menampung air yang berasal dari mata air alami kemudian setelah tertampung, air akan di alirkan ke lahan sawah di bawahnya dengan luas lahan di sesuaikan oleh kontur tanah, rata rata dengan jangkauan radius 5 km ke segala penjuru arah dibawah genangan pertama. Setelah diperoleh jangkauan maksimal dalam mengairi lahan pertanian, maka di buatlah genangan/embung untuk level berikutnya, sistem kerjanya sama dengan level sebelumnya yaitu untuk mengairi lahan pertanian pada radius tertentu sesuai volume dan debit air ahir, kemudian dibuat lagi genangan/embung lalu di alirkan ke lahan pertanian dibawahnya hingga sampai lahan pertanian paling rendah.

Sistem genangan/embung banyak digunakan di Tiongkok karena kondisi geografis Negara Tiongkok sebagian besar adalah daratan luas penuh perbukitan curam dan memiliki sungai sungai yang besar serta curam, sehingga jika menggunakan sistem irigasi permukaan dengan sumber utama sungai, maka akan sangat sulit. Hal serupa-pun dapat dilakukan di Indonesia, terutama untuk daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sistem irigasi genangan harus membentuk jaringan multi level, sehingga dapat menjaga stabilitas air meskipun volume dan debitnya semakin mengecil. Selain itu, tempat genangan/embung dapat digunakan untuk pengembangbiakan ikan tawar, sehingga kebiasaan warga tidak hilang yaitu beternak ikan.

Kendala yang akan terjadi jika sistem genangan/embung ini di terapkan di Indonesia, khususnya daerah selatan Jawa Barat, tentu akan banyak mengalami kendala,

pertama, masalah lahan, karena dalam membangun sebuah genangan/embung diperlukan lahan yang harus di hibahkan untuk kepentingan bersama. Hal ini akan sangat sulit terealisasi karena kondisi lahan pertanian milik individu. Kedua, masalah ketertiban yang terstruktur dan teratur, maksudnya adalah ketika mengairi lahan pertanian, harus tertib dan teratur sesuai lokasi lahan pertanian, sehingga lahan yang terletak di bagian atas akan terlebih dahulu diairi, setelah merata dilanjutkan ke lahan yang berada dibawahnya.

Kebiasaan petani, dalam memperoleh air irigasi tidak memperhatikan faktor geografis, melainkan menginginkan lahannya lebih dulu terairi, kebiasaan ini dapat merugikan semua pihak karena ahirnya penyebaran air tidak merata. Ketiga, perawatan dan pemeliharaan infrastruktur, maksudnya perawatan dan pemeliharaan dari genangan/embung serta jaringan infrastruktur distribusi air irigasi karena jika perawatan dan pemeliharaan tidak diperhatikan serta dilakukan, maka kerusakan bangunan akan mudah terjadi.

Ketiga kendala yang kemungkinan terjadi ini dapat dihilangkan jika petani sepakat untuk menjaga dan merawat demi kelancaran bercocok tanam sepanjang tahun, sehingga falsafah gotong royong dapat diwujudkan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan gotong royong kebersamaan akan mudah dirasakan karena dilaksanakan bersama dan hasilnya dapat dirasakan bersama`

Di Indonesia irigasi tradisional telah berlangsung sejak nenek moyang kita. Hal ini dapat dilihat juga cara bercocok tanam pada masa kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Dengan membendung kali secara bergantian untuk dialirkan ke sawah. Cara

lain adalah mencari sumber air pegunungan dan dialirkan dengan bambu yang bersambung. Ada juga dengan membawa dengan ember yang terbuat dari daun pinang atau menimba dari kali yang dilemparkan ke sawah dengan ember daun pinang juga.

Irigasi adalah usaha untuk memperoleh air yang menggunakan bangunan dan saluran buatan untuk keperluan penunjang produksi pertanian. Kata Irigasi berasal dari kata *Irrigate* dalam Bahasa Belanda dan *irrigation* dalam Bahasa Inggris.⁶

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada sembilan wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Parigi, Tombolo Pao, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Parigi, Bungaya dan Tompobulu.

Sistem pemerintahan diatur dalam wilayah pemerintahan Kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Barombong, Kecamatan Bajeng, Kecamatan Bajeng Barat, Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Parangloe, Kecamatan Manuju, Kecamatan Tinggimoncong, Kecamatan Parigi, Kecamatan Tombolopao, Kecamatan Bungaya, Kecamatan Bontolempanga, Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Biringbulu.

⁶ Erman Mawardi, Prof. R. Drs, Dipl. AIT. “*Desain Hidraulik Bangunan Irigasi*”. Alfabeta: Bandung, 2007

Pemerintahan inilah yang mengatur berbagai sektor kegiatan masyarakat seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Kabupaten Gowa dilalui 15 sungai yang cukup besar. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. Sehingga sebagian besar wilayah Kabupaten Gowa menggunakan sumber air sungai Jeneberang, baik sebagai bahan baku air minum maupun untuk irigasi persawahan dan tanaman pangan lainnya.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Gowa adalah 652.329 orang, yang terdiri atas 320.568 laki-laki dan 331.761 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak penyebaran penduduk Kabupaten Gowa masih bertumpu di Kecamatan Somba Opu yakni sebesar 19,95 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Pallangga sebesar 15,08 persen, Kecamatan Bajeng sebesar 9,55 persen, Kecamatan Bontonompo sebesar 6,03 persen dan Kecamatan lainnya di bawah 5 persen. Parigi, Bontolempangan dan Manuju adalah 3 Kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yang masing-masing berjumlah 13.100 orang, 13.212 orang, dan 14.074 orang. Sedangkan Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Pallangga merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya untuk wilayah di perkotaan, yakni masing-masing sebanyak 130.126 orang dan 98.372 orang.

Dengan luas wilayah Kabupaten Gowa sekitar 1.883,33 kilometer persegi yang didiami oleh 652.329 orang, tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gowa adalah sebanyak 1.223 orang per kilo meter persegi. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Somba Opu yakni sebanyak 4.632 orang per

kilo meter persegi sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Parangloe yakni sebanyak 74 orang per kilo meter persegi.⁷

Irigasi berarti mengalirkan air secara buatan dari sumber air yang tersedia kepada sebidang lahan untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Dengan demikian tujuan irigasi adalah mengalirkan air secara teratur sesuai kebutuhan tanaman pada saat persediaan lengas tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman bias tumbuh secara normal. Pemberian air irigasi yang efisien selain dipengaruhi oleh tata cara aplikasi, juga ditentukan oleh kebutuhan air guna mencapai kondisi air tersedia yang dibutuhkan tanaman.

Air merupakan faktor yang penting dalam bercocok tanam. Selain jenis tanaman, kebutuhan air bagi suatu tanaman juga dipengaruhi oleh sifat dan jenis tanah, keadaan iklim, kesuburan tanah, cara bercocok tanam, luas areal pertanaman, topografi, periode tumbuh dan sebagainya. Cara pemberian air irigasi pada tanaman padi, tergantung pada umur dan farietas padi yang ditanam.

Air untuk irigasi dipergunakan untuk tanaman padi, palawija, termasuk tebu dan padi gadu, buah-buahan, dan rumput. Padi bukanlah tanaman air tapi untuk hidupnya, ia memerlukan air. Padi gogo/huma ditanam diladang dan berhasil kalau banyak turun hujan.

Irigasi sangat bermanfaat bagi pertanian, terutama di pedesaan. Dengan irigasi, sawah dapat digarap tiap tahunnya, dapat dipergunakan untuk peternakan, dan keperluan lain yang bermanfaat.

⁷ The Gowa Center “Kabupaten Gowa”. Sumber: <http://thegowacenter.blogspot.co.id/2011/03/kabupaten-gowa.html> (Diakses pada 15 April 2016, jam 10.10 AM)

Peran irigasi teknis sangat penting dalam pemenuhan produksi pangan nasional. Dari luas wilayah irigasi yang telah dibangun pemerintah sampai dengan tahun 2009 adalah 7.2 juta ha, menyumbang produksi beras nasional seperti Pulau Jawa dan Sumatera memberikan kontribusi paling besar dan disusul dengan Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara serta Bali, sementara Maluku dan Papua merupakan lumbung pada yang mulai dikembangkan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu penulis memfokuskan penelitian pada Sistem Saluran Irigasi terhadap kesejahteraan Petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah “Bagaimana sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa”, dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan penulis, ada banyak penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Salim, 2007. Peranan Saluran Irigasi Bendung Pesayangan untuk Mencukupi Kebutuhan Tanaman Padi Petak Sawah di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Fakultas Ilmu sosial jurusan Geografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan saluran irigasi bendung pesayangan untuk mencukupi kebutuhan tanaman padi petak sawah di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode pengumpulan data langsung dilapangan.

2. Fahma Minha, 2008. Analisis *Willingness to Pay* Petani Terhadap Peningkatan Pelayanan Irigasi, Studi Kasus Daerah Irigasi Klambu Kanan Wilalung, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan kepada petani terhadap peningkatan pelayanan irigasi di Klambu Kanan Wilalung, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, artinya penelitian ini merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas
3. Mochamad Ranga A P, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2012. Studi Efisiensi Pemberian Air Irigasi Desa Kutoharjo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengerti efisiensi pemberian air irigasi Desa di Kutoharjo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengukur debit air di saluran tersier, kebutuhan air untuk setiap area irigasi serta menghitung efisiensi pada jaringan irigasi di Desa Kutoharjo.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Bagaimana pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesejahteraan sosial.
- 2) Untuk menambah wawasan pemikiran tentang sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemanfaatan saluran irigasi oleh petani, khususnya petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi baru yang dapat memberikan inspirasi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Sistem Irigasi

Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau jumlah air yang ada tentu tidak sebanyak seperti pada musim penghujan. Pada musim kemarau inilah para lahan pertanian memerlukan air untuk tanaman, maka petani berusaha untuk mendapatkan air dengan cara membangun saluran-saluran air yang dapat mengairi lahan pertanian. Inilah yang dimaksud dengan usaha untuk mendapatkan air.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004, yang dimaksud irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa dan irigasi tambak. Penyediaan air untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan irigasi bagi pertanian rakyat dalam sistem irigasi yang sudah ada merupakan prioritas utama penyediaan sumber daya air di atas semua kebutuhan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 23 / 1998 tentang irigasi, bahwa irigasi ialah usaha untuk penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian. Menurut PP No. 22 / 1998 irigasi juga termasuk dalam pengertian *Drainase*, yaitu mengatur air berlebih dari media tumbuh tanaman atau petak agar tidak mengganggu pertumbuhan maupun produksi tanaman.

1. Air Irigasi

Air yang diserap oleh perakaran tanaman akan digunakan sebagai bahan untuk proses *fotosintesis* dan akan menguap melalui proses pernafasan tumbuhan yang disebut dengan transpirasi. Air yang ada pada permukaan tanah akan terkena sinar matahari dan akan menguap atau yang biasa disebut dengan *evaporasi*. Apabila kedua proses diatas terjadi secara bersamaan maka prosesnya disebut dengan *evapotranspirasi*.

Sedangkan pada musim penghujan air melimpah bahkan sampai membanjiri kota-kota, begitu pula dengan lahan pertanian. Lahan pertanian yang kelebihan air tentu tidak baik bagi tanaman. Tanaman tidak akan dapat tumbuh dengan maksimal untuk itu diperlukan upaya untuk mengurangi umlah air yang ada pada lahan pertanian, agar tanaman dapat tumbuh dengan maksimal.

Cara pemakaian air tergantung dari keadaan irigasi, tanah, tanaman yang diairi dan sebagainya. Cara pemakaian air dapat dibedakan menjadi yaitu merendam tanah, merembeskan air, pengaliran dan pengeringan, pembahasan dalam tanah, menyiram dan menyemprot. Merendam tanah dengan pembaruan air lazim digunakan dalam penanaman padi. Dalam penentuan kebutuhan air untuk tanaman terdapat cara

- a. Menurut tingginya air yang dibutuhkan guna sebidang tanah yang ditanam. Atau banyak air sama dengan tingginya air yang dibutuhkan dikalikan luas tanah.
- b. Banyaknya air yang dibutuhkan pada kesatuan luas untuk sekali penyerapan atau untuk selama pertumbuhannya.
- c. Kesatuan pengaliran air yaitu isi dalam kesatuan waktu pengalirannya untuk kesatuan luas. (liter/detik/hektar).

- d. Menentukan luas tanaman yang dapat diairi oleh pengaliran air yang banyaknya tertentu.⁶

2. Jenis-Jenis Sistem Irigasi

Pemilihan sistem irigasi untuk suatu daerah tergantung dari keadaan topografi, biaya, dan teknologi yang tersedia. Berikut ini akan dibahas empat jenis sistem irigasi.

a. Irigasi Gravitasi (*Open Gravitation Irrigation*)

Sistem irigasi ini memanfaatkan gaya gravitasi bumi untuk pengaliran airnya. Dengan prinsip air mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah karena ada gravitasi. Jenis irigasi yang menggunakan sistem irigasi seperti ini adalah:

1) Irigasi genangan liar

Irigasi mengalirkan air ke permukaan sawah melalui bangunan pengatur meliputi:

a) Irigasi Tanah Lebak

Pada Irigasi Tanah Lebak (Lebak tanah yang lebih rendah di sepanjang sungai) pada saat air besar (sehabis hujan), air akan melimpah ke sisi sungai. Pada saat air surut maka ada sedikit sisa air yang tertinggal

b) Irigasi Banjir

Prinsip irigasi banjir ini hampir sama dengan irigasi tanah lebak, yang membedakan pada irigasi banjir dataran di sisi sungai bukan dataran lebak sehingga diperlukan pintu air. Pintu air dibuka sewaktu sungai mulai banjir agar air dapat mengairi dataran sisi sungai. Bila air mulai surut maka pintu air ditutup agar air tidak kembali ke sungai.

⁶ Erman Mawardi. “*Desain Hidraulik - Bangunan Irigasi*”. Alfabeta: Bandung, 2007, h. 7

c) Irigasi Pasang Surut

Sistem irigasi ini memanfaatkan pasang surut dari air laut untuk mengairi sawah. Irigasi pasang surut ini dapat dikendalikan sepenuhnya dengan cara pada saat air pasang diharapkan lapisan air bagian atas yang masih tawar dapat memenuhi kebutuhan lahan. Sedangkan pada saat surut dilakukan proses *drainase*.

2) Irigasi Genangan Dari Saluran

Sistem pemberian air dan pembuangan dapat dikendalikan seluruhnya meliputi:

a) Irigasi Genangan

Digunakan untuk tanaman yang memerlukan banyak air (misalnya padi). Sistem ini murah dalam penyelenggaraan akan tetapi air yang digunakan cenderung banyak dan boros, karena lahan harus tetap basah.

b) Irigasi Petak Jalur (*border strip irrigation*)

Jenis irigasi ini sangat baik untuk tembakau, jagung, dan tanaman yang sejenisnya. Dalam jenis irigasi ini diusahakan agar lahan tidak terlalu landai agar air tidak terlalu cepat turun.

c) Irigasi Petak (*basin irrigation*)

Jenis irigasi ini dipergunakan untuk perkebunan.

3) Irigasi Alur dan Gelombang

Irigasi mengalirkan air melalui alur-alur yang ada di sisi deretan tanaman. Banyaknya alur akan sangat bergantung pada macam tanah, kemiringan, dan jenis

tanaman. Kecepatan pengaliran tidak boleh terlalu besar, karena apabila terlalu besar akan terjadi pengerusan.

b. Irigasi Siraman (*Close Gravitation Irrigation*)

Pada sistem irigasi ini air dialirkan melalui jaringan pipa dan disemprotkan ke permukaan tanah dengan kekuatan mesin pompa air. Sistem ini biasanya digunakan apabila topografi daerah irigasi tidak memungkinkan untuk penggunaan irigasi gravitasi.

Ada dua macam sistem irigasi saluran:

1) Pipa Tetap

Sistem ini membutuhkan banyak instalasi pipa. Oleh karena itu penggunaan sistem seperti ini akan lebih mahal, tetapi lebih awet

2) Pipa Bergerak

Sistem ini membutuhkan sedikit instalasi pipa, namun biasanya pipa yang digunakan cepat rusak. Keuntungan dengan menggunakan sistem irigasi ini adalah tanah dengan topografi tidak teratur dapat dialiri serta erosi dapat dihindari, kehilangan air sedikit, serta suhu udara dapat diatur. Kerugian dengan menggunakan sistem ini adalah modal yang diperlukan cukup besar, pemberian air dipengaruhi angin, serta pekerjaan tanah dilakukan dalam keadaan tanah basah.

c. Irigasi Bawah Permukaan (*Sub-surface Irrigation*)

Pada sistem ini air dialirkan dibawah permukaan melalui saluran-saluran yang ada di sisi-sisi petak sawah. Adanya air ini mengakibatkan muka air tanah pada petak sawah naik. Kemudian air tanah akan mencapai daerah penakaran secara kapiler sehingga kebutuhan air akan dapat terpenuhi.

d. Irigasi Tetesan (*Trickle Irrigation*)

Air dialirkan melalui jaringan pipa dan ditetaskan tepat di daerah penakaran tanaman dengan menggunakan mesin pompoa sebagai tenaga penggerak. Perbedaan jenis sistem irigasi ini dengan sistem irigasi siraman adalah pipa tersier jalurnya melalui pohon, tekanan yang dibutuhkan kecil (1 atm). Sistem irigasi tetesan ini memiliki keuntungan antara lain:

- 1) Tidak ada kehilangan air, karena air langsung menetes dari pohon
- 2) Air dapat dicampur dengan pupuk
- 3) Pestisida tidak tercuci
- 4) Dapat digunakan di daerah yang miring.⁷

B. Permasalahan Irigasi di Indonesia

Sebagai negara yang sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor pertanian, maka pembangunan irigasi sangatlah penting bagi bangsa ini. Ada banyak sekali permasalahan yang timbul dalam usaha pembangunan fasilitas pertanian ini baik faktor alam maupun manusianya. Berikut adalah beberapa ulasan tentang permasalahan irigasi yang ada di-Indonesia.

1. Fluktuasi Ketersediaan Jumlah Air.

Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan dua musim. Secara umum kebutuhan air akan meningkat drastis pada musim kemarau padahal jumlah air yang tersedia pada musim kemarau bisa dibilang sedikit. Kemudian pada musim penghujan

⁷ Jeisenpailalah. “*Teori Dasar Irigasi*”. Sumber: <https://jeisenpailalah.wordpress.com/2010/12/20/teori-dasar-irigasi/> (Diakses 15 April 2016, jam 10.20 AM)

terjadi hal yang sebaliknya, jumlah air sangat melimpah hingga harus dibuang melalui saluran drainasi menuju laut. Tantangannya adalah bagaimana cara menyimpan jumlah air yang berlebihan saat musim penghujan untuk di distribusikan pada musim kemarau. Maka dibutuhkan bangunan penampung air seperti waduk, situ dan saluran air sangat berperan dalam kasus ini.

2. Daerah Rawan Banjir.

Berkaitan dengan dengan masalah pertama tentang fluktuasi air permukaan pada musim penghujan jumlah air sangat melimpah apabila salah dalam penanganan akan mengakibatkan bencana banjir. Sistem irigasi yang baik seharusnya bisa menyimpan air yang melimpah tanpa menyebabkan banjir.

3. Permasalahan Topografi.

Kita tahu bahwa sifat air adalah mengalir dari dataran tinggi ke rendah. Disini terdapat masalah, kadang-kadang ketersediaan sumber air permukaan tidak sesuai dengan kebutuhan. Ada sumber air yang terletak sangat jauh dari sawah petani sehingga jika dibuat jaringan irigasi akan sangat mahal sekali. Ada pula yang dekat dengan areal persawahan tapi posisinya lebih rendah, ini adalah suatu kondisi yang tidak menguntungkan. Diperlukan bangunan yang mampu mempertinggi muka air semacam bendung atau pompa air. Maka investasi yang besar dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

4. Keadaan Tanah.

Mengapa keadaan tanah dimasukkan dalam permasalahan irigasi? Jenis tanah akan menjadi faktor penting dalam usaha mencapai keberhasilan pembangunan irigasi. Tanah

yang baik adalah tanah yang subur untuk tanaman dan tidak porous. Tanah harus bisa menyimpan air dalam waktu yang cukup lama agar tidak meresap hilang kedalam bumi. Maka jenis tanah tertentu ada yang tidak cocok untuk dijadikan daerah pertanian. Sebagai contoh tanah di daerah pegunungan kapur, tidak cocok sebagai irigasi pertanian karena terlalu porous sehingga air mudah hilang.

5. Sumber Daya Manusia.

Faktor yang paling utama untuk mencapai keberhasilan pembangunan irigasi adalah SDM yang ada itu sendiri. SDM yang saya maksud dalam hal ini adalah para petani. Perilaku petani dalam memandang air yang masih bersifat sosial. Perilaku petani dalam mengelola sarana dan prasarana irigasi masih minim (rasa memiliki sangatlah kurang), SDM petani kita masih rendah, sebagian besar petani kita kurang kerjasama dalam pengelolaan irigasi.⁸

C. Tujuan dan Manfaat Sistem Irigasi

6. Tujuan Sistem Irigasi

Dalam tujuan irigasi dibahas tujuan irigasi secara langsung dan secara tidak langsung.

e. Tujuan Irigasi Secara Langsung

Tujuan Irigasi Secara Langsung adalah membasahi tanah, agar dicapai suatu kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman dalam hubungannya dengan

⁸ Niam Afandi Wibowo “Permasalahan Irigasi Indonesia” Sumber: <http://afandi-corner.blogspot.co.id/2015/03/8-permasalahan-irigasi-indonesia.html>. (Diakses 15 April 2016, jam 10.30 AM)

prosentase kandungan air dan udara diantara butir-butir tanah. Pemberian air dapat juga mempunyai tujuan sebagai pengangkut bahan-bahan pupuk untuk perbaikan tanah.

f. Tujuan Irigasi Secara Tidak Langsung

Tujuan irigasi secara tidak langsung adalah pemberian air yang dapat menunjang usaha pertanian melalui berbagai cara antara lain:

- 4) Mengatur suhu tanah, misalnya pada suatu daerah suhu tanah terlalu tinggi dan tidak sesuai untuk pertumbuhan tanaman maka suhu tanah dapat disesuaikan dengan cara mengalirkan air yang bertujuan merendahkan suhu tanah.
- 5) Membersihkan tanah, dilakukan pada tanah yang tidak subur akibat adanya unsur unsur racun dalam tanah. Salah satu usaha misalnya penggenangan air di sawah untuk melarutkan unsur-unsur berbahaya tersebut kemudian air genangan dialirkan ketempat pembuangan.
- 6) Memberantas hama, sebagai contoh dengan penggenangan maka jalan tikus bisa direndam dan tikus keluar, lebih mudah dibunuh.
- 7) Mempertinggi permukaan air tanah, misalnya dengan perembesan melalui dinding dinding saluran, permukaan air tanah dapat dipertinggi dan memungkinkan tanaman untuk mengambil air melalui akar-akar meskipun permukaan tanah tidak dibasahi.
- 8) Membersihkan buangan air kota (penggelontoran), misalnya dengan prinsip pengenceran karena tanpa pengenceran tersebut air kotor dari kota akan berpengaruh sangat jelek bagi pertumbuhan tanaman.

- 9) *Kolmatasi*, yaitu menimbun tanah-tanah rendah dengan jalan mengalirkan air berlumpur dan akibat endapan lumpur tanah tersebut menjadi cukup tinggi sehingga genangan yang terjadi selanjutnya tidak terlampau dalam kemudian dimungkinkan adanya usaha pertanian.⁹

2. Manfaat Sistem Irigasi

Beberapa manfaat irigasi yang harus diketahui diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Melancarkan aliran air ke lahan sawah
- b. Mencukupi kebutuhan air pada lahan pertanian
- c. Mempermudah para petani untuk mengairi lahannya
- d. Salah satu sarana pendukung ketahanan pangan.¹⁰

D. Sistem Irigasi dan Kesejahteraan Sosial

Kabupaten Gowa dilalui 15 sungai yang cukup besar. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. Sehingga sebagian besar Wilayah Kabupaten Gowa menggunakan sumber air sungai Jeneberang, baik sebagai bahan baku air minum maupun untuk irigasi persawahan dan tanaman pangan lainnya.

Dengan demikian kiranya dapat juga disebutkan bahwa sistem irigasi pada dasarnya adalah suatu lembaga adat yang berfungsi untuk mengelola air irigasi untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat (petani). Selanjutnya, dijadikan juga sebagai asas

⁹ Kristo Temang. "*Pengertian dan ruang Lingkup Irigasi*" Sumber: <http://kristotemang.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-dan-ruang-lingkup-irigasi.html> (Diakses 16 April 2016, jam 08.00 AM)

¹⁰ Cita Rahmi. "*Ini Dia Manfaat Irigasi Yang Harus Diketahui*" Sumber: <http://kur1p4n.blogspot.co.id/2015/05/ini-dia-manfaat-saluran-irigasi-yang.html> (Diakses 16 April 2016, jam 08.10 AM)

dan diterapkan pada sistem irigasi dalam melakukan kegiatannya untuk mengelola air irigasi di lahan sawah.

Kemudian diharapkan mampu memecahkan masalah yang muncul secara integratif melalui pendekatan sosio kultural di tengah-tengah arus perkembangan teknologi dan perubahan sikap hidup manusia. Bila hal tersebut dapat dilaksanakan secara optimal, maka manfaat yang kiranya dapat dipetik adalah:

1. Untuk ilmu pengetahuan akan memperkaya bidang ilmu irigasiberdasarkan pada aturan-aturan tertulis dan norma-norma religius/agama, sehingga dapat memanfaatkan air (irigasi) untuk kehidupan manusia secara berkelanjutan.
2. Untuk pembangunan bangsa dan negara, diharapkan hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi pelaksanaan pengelolaan dan pelestarian sumber daya air di kawasan lain yang serupa, yang dinilai sudah mengalami krisis air.
3. Memecahkan permasalahan yakni berupa konflik penggunaan air yang bersifat multiguna, dengan mengembangkan konsep harmoni dan kebersamaan sesuai dengan hakekatnya.

E. Islam dan Sistem Irigasi

Kepentingan sektor pertanian dalam kehidupan manusia dan keperluannya begitu kentara sejak zaman terawallagi. Sejak sekian lama sektor pertanian senantiasa diberikan penekanan oleh ahli agronomi dalam kajian dan tulisan mereka. Dalam Islam, kegiatan pertanian merupakan salah satu dari pada pekerjaan yang mulia dan amat digalakkan.

Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang kepada hasil makanan Negara selain merupakan sumber pendapatan petani.

Kegiatan di dalam bidang ini merupakan di antara cara yang mudah bagi mendapat ganjaran pahala dari pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di sampan mendapat manfaat atau pendapatan yang halal dari pada hasil jualan keluaran pertanian.

Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi terkait dengan sumber daya alam dapat dirujuk pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam al-Quran surah Yaasiin ayat 33 yang berbunyi:

يَاكُلُونَفَمِنْهُحَبَّامِنْهَاوَأَخْرَجْنَاأَحْيَيْنَهَاالْمَيِّتَةَالْأَرْضُفَهُمْوَعَايَةُ

Terjemahnya:

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan”.¹¹

Demikian pula terdapat dalam sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang berbunyi:

“Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang atau pun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat.”¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 699

¹² Hadits shahih riwayat Imam Muslim no.1552 (10)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi penulis mengumpulkan data secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millian dan Schomacher).¹

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesifik.

Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.²

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai dari pertengahan bulan April sampai akhir bulan Mei 2016.

¹ Mc. Millian dan Schomater. “*Pengertian-Pengertian Kualitatif*”. Sumber: <http://www.diaryapipah.com/2012/05/pengertian-pengertian-kualitatif.html> (Diakses 16 April 2016, jam 08.20 AM)

² Sugiono. *Metodologi Penelitian Administrasi* (Cet, XIV). Alfabeta: Jakarta, 2006, h. 16

3. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Jalan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penulis ini diarahkan pada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sasarnya, dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi.

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya.³

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan bagaimana pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.

³ Hasan Shandily. “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*” (Cet. IX). Bina Aksara: Jakarta, 1983, h. 1

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu data yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan. Sumber sekunder yaitu dokumen yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang merupakan pengamatan langsung terhadap dampak sosial sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung, yakni peneliti mengamati objek yang akan di teliti secara sistematis mengenai gejala, fenomena, objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara, dilakukan dengan mendapatkan data informasi secara langsung dari informan. Selanjutnya penulis dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara *konperehensif*, sehingga hasil dari wawancara

tersebut maka peneliti dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

S. Nasution mengatakan wawancara adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang dilakukan peneliti (wawancara dalam bentuk dialog) langsung terhadap informan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.⁴

Menurut Sugiono, anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam penggunaan metode wawancara adalah sebagai berikut;

- 1) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentunya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil dan menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar jelas dimana informasi didapatkan maka penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

⁴ S. Nasution, M.A. “*Metode Research, Penelitian Ilmiah*” (Cet. X). Bumi Aksara: Jakarta, 2008, h. 113

⁵ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*”. Alfabeta: Bandung, 2009, h. 138

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan fungsi penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Oleh karena itu, maka pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan penelitian serta mempersiapkan alat perekam atau kamera dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.⁶ Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan di implementasikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yang merupakan suatu proses untuk menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya,

⁶ Lexy J. Maleong. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Cet. 1). Remaja Rosda karya: Bandung, 2011, h. 103

penelitian apa adanya yang didapatkan dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁷

Dalam menganalisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penelitian, namun juga merupakan suatu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, observasi, wawancara serta dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya berlanjut dan berulang-ulang.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data yaitu: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya dan penetapan sasaran pengumpulan data.
2. Reduksi data, dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang dan mana yang merupakan ringkasan cerita-cerita apa yang sedang berkembang.
3. Penyajian data, yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁷ Tietiep Rohendi Rohidi, "Analisis Data Kualitatif" UI Pres: Jakarta, 1992, h. 15

4. Verifikasi/penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung dan juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang sudah ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pertanian Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

1. Keadaan Geografi

Kelurahan Tamarunang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah $\pm 3,30 \text{ km}^2$, dengan jarak dari Ibukota Kabupaten Gowa $\pm 2 \text{ km}$ dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Paccinongang dan Romangpolong.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bontoramba dan Kecamatan Pallangga
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mawang
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tompobalang dan Kelurahan Batangkaluku

Dilihat dari topografinya, Kelurahan Tamarunang mempunyai topografi datar dengan ketinggian 0-15 m dpl.

Penggunaan lahan secara rinci untuk setiap kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Lahan Sawah Wilayah Kelurahan Tamarunang

No.	Kelompok Tani	Sawah (ha)		
		Pengairan	T. Hujan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	Mattiro Baji	12,60	-	12,60
2.	Sungguriminasa	11,20	-	11,20
3.	Paraikatte	14,60	-	14,60
4.	Julubori	12,10	-	12,10
5.	Baji Minasa	10,85	-	10,85
6.	Padendeang	10,30	-	10,30
7.	Beroanging	13,10	-	13,10
8.	Koko Lompoa	10,60	-	10,60
9.	Kemakmuran	12,15	-	12,15
10.	Je'netallasa	9,50	-	9,50
11.	Pagentungang	7,50	-	7,50
12.	Sepakat	12,00	-	12,00
13.	Baji Pamai	11,50	-	11,57
	Jumlah	147,97	-	147,97

Sumber: Reinventarisasi Kelompok Tani Tahun 2015

Tabel 2. Lahan Kering Wilayah Kelurahan Tamarunang

No.	Kelompok Tani	Lahan Kering (ha)		
		Tegalan	Pekarangan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	Mattiro Baji	-	2,30	2,30
2.	Sungguriminasa	-	2,00	2,00
3.	Paraikatte	-	4,35	4,35
4.	Julu'bori	-	3,25	3,25

5	Baji'minasa	-	2,10	2,10
6.	Pa'dendeang	-	2,00	2,00
7.	Beroanging	-	6,25	6,25
8.	Koko Lompoa	-	3,50	3,50
9.	Kemakmuran	-	2,50	2,50
10.	Jene'tallasa	-	7,00	7,00
11.	Panggentungang	-	3,00	3,00
12.	Sepakat	-	1,60	1,60
13.	Baji'pamai	-	2,00	2,00
	Jumlah	-	41,85	41,85

Sumber: Reinventarasi kelompok tani tahun 2015

2. Karakteristik Tanah dan Iklim

Berdasarkan peta tanah Sulawesi Selatan maka tanah dalam wilayah kerja Kelurahan Tamarunang tergolong jenis tanah Aluvial dengan tekstur tanah halus dan pasir, struktur lembung berpasir sampai liat, Drainase sedang PH berkisar antara 5,6-7 dengan kedalaman lapisan olah antara 15-30 cm.

Iklim wilayah kerja Kelurahan Tamarunang menurut versi oldemend adalah iklim tipe B.2 dengan rata-rata curah hujan setiap tahunnya sebanyak 3.192 mm/tahun, dengan jumlah hari hujan rata-rata curah hujan setiap tahunnya sebanyak 152 hari hujan.

Jumlah bulan basah 4 bulan, bulan kering 4 bulan dan bulan lembab 4 bulan. Suhu udara pada siang hari bervariasi antara 28^o-33^o C dan pada malam hari 18^o -24^o C.

a. Penggunaan Tanah Sawah Menurut Pola Tahun.

Jika dilihat dari potensi lahan yang ada di Kelurahan Tamarunang, maka secara umum pola tanam yang dikembangkan adalah padi dan palawija.

b. Luas Tanam, Produksi Komoditas Utama Menurut Subsektor.

Berdasarkan potensi wilayah Kelurahan Tamarunang terdapat beberapa komoditas yang dapat dikembangkan yaitu tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan, maka kita dapat melihat beberapa komoditas yang dapat dikembangkan di kelurahan Tamarunang dan untuk lebih jelasnya dilihat tabel berikut ini.

Tabel 3. Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2015

No.	Komoditas	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 Produksi (ton/ha)
1.	Padi	426,48	426,48	2.047,10	4,8
2.	Kacang Hijau	249,37	249,37	199,49	0,8
3.	Kacang Panjang	2,38	2,38	5,71	2,1
4.	Kangkung	2,10	2,10	5,04	2,4
5.	Bayam	3,28	3,28	12,13	3,7
6.	Terong	1,17	1,17	4,91	4,8
7.	Lombok Besar	2,06	2,06	17,71	8,2
8.	Lombok Kecil	2,33	2,33	21,66	9,3

Sumber: Komoditas Tanaman Pangan Kelurahan Tamarunang

Tabel 4. Komoditas Tanaman Perkebunan Tahun 2015

No.	Komoditas	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Ket
1.	Kelapa	2,38	2,38	4,96	
2.	Kopi	-	-	-	
3.	Kakao	-	-	-	

Sumber: Komoditas Tanaman Perkebunan Kelurahan Tamarunang

Tabel 5. Komoditas Perikanan Tahun 2015

No.	Komoditas / Jenis Ikan	Luas Areal (ha/populasi)			Produksi (ton)
		Sawah	Kolam	Jumlah	
1.	Nila	-	-	-	-
2.	Karper	2,4	-	2,4	9,20
3.	Lele	-	-	-	-

Sumber: Komoditas Perikanan Kelurahan Tamarunang

Tabel 6. Komoditas Peternakan Tahun 2014

No.	Komoditas	Populasi (ekor)			Produksi (ekor)
		Betina	Jantan	Jumlah	
1.	Ayam Buras	3.242	2.775	6.017	6.017
2.	Ayam Ras	14.250	-	14.250	14.250
3.	Itik	-	-	-	-

Sumber: Komoditas Peternakan Kelurahan Tamarunang

3. Penduduk

Berdasarkan hasil registrasi penduduk Tahun 2015, dapat diketahui bahwa Kelurahan Tamarunang sesuai data tercatat sebanyak 11.759 jiwa atau naik $\pm 1,51$ dari tahun sebelumnya dengan perincian laki-laki sebanyak 5.828 jiwa dan perempuan sebanyak 5.903 jiwa.

Rata-rata jumlah anggota keluarga tahun 2015 sebanyak 4 jiwa per rumah tangga.

a. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.

No.	Golongan Umur	Lk (jiwa)	Pr (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	2	3	4	5
1.	00-14	1.493	1.533	3.026
2.	15-44	2.426	2.491	4.917
3.	45-59	1.669	1.617	3.286
4.	60 keatas	238	292	530
	Jumlah	5.828	5.903	11.759

Sumber: Data primer setelah diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Dari data tersebut terlihat pula potensi tenaga kerja cukup besar dimana penduduk usia kerja sebanyak 6.203 jiwa (79,94%). Dari total penduduk yang ada jumlah petani sebanyak 2.946 jiwa (26,63%) terdiri dari petani laki-laki dan perempuan.

b. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.

No.	Jenis pekerjaan	Lk (org)	Pr (org)	Jumlah (org)	Ket
1.	Petani	2.827	3.119	5.946	
2.	Pedagang	48	65	113	
3.	PNS/TNI/Polri	52	55	107	
4.	Tukang/Buruh	639	-	639	
5.	Lain-lain	812	-	812	

Sumber: Potensi Kelurahan Tamarunang

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Ket
1.	T + B sekolah	1.291	
2.	SD	1.671	
3.	SLTP / sederajat	2.884	
4.	SLTA / sederajat	1.739	
5.	Diploma III	131	
6.	Diploma IV atau S1	42	
7.	S.2	1	

Sumber: Potensi Kelurahan Tamarunang Tahun 2015

4. Kelompok Tani

- a. Kelembagaan dalam wilayah Kelurahan Tamarunang sampai tahun 2015 sebanyak 13 kelompok dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 10. Data Kelompok Tani

No.	Kelompok Tani	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota	Luas Lahan (ha)	
				Sawah	Tegalan
1.	Mattiro Baji	Madya	25	12,60	2,30
2.	Sungguriminasa	Madya	25	11,20	2,00
3.	Paraikatte	Madya	25	14,60	4,35
4.	Julubori	Madya	25	12,10	3,25
5.	Baji Minasa	Pemula	25	10,85	2,10
6.	Padendengang	Pemula	25	10,30	2,00
7.	Beroanging	Pemula	20	13,10	6,25
8.	Koko Lompoa	Pemula	20	10,60	3,25
9.	Kemakmuran	Pemula	22	12,15	2,50
10.	Je'netallasa	Pemula	20	9,50	7,00
11.	Pagentungang	Pemula	22	7,50	3,00
12.	Sepakat	Pemula	23	12,00	1,60
13	Baji Pamai	Pemula	25	11,57	2,00
	Jumlah	-	348	147,97	41,85

Sumber: Data Kelompok Tani Kelurahan Tamarunang

b. Kelembagaan petani/nelayan

Tabel 11. Data Kelembagaan Petani/Nelayan

No	Jenis Kelembagaan	Jumlah (bh)	Anggota (org)	Ket
1.	Kelompok tani			
	- Tani Dewasa	13	308	
	- Pemuda Tani	1	20	
	- Wanita Tani	1	20	
2.	KUD	-	-	

3.	BRI	-	-	
4.	UPP	-	-	
	Perkebunan			
5.	Pasar	-	-	
	Kecamatan			
6.	Pasar Kelurahan	-	-	

Sumber: Data Kelembagaan Petani Kelurahan Tamarunang

Dalam wilayah kerja dan operasional penyuluh pertanian/kehutanan petani difungsikan sebagai motor penggerak bagi petani lainnya untuk saling berinteraksi dalam memajukan usaha taninya masing-masing.

5. Status Kepemilikan Lahan

Pemilikan lahan pertanian dibagi atas 4 (empat) kategori sebagai berikut:

Tabel 12. Data Kepemilikan Lahan Pertanian

No.	Jenis Kepemilikan	Luas (ha)
1.	Pemilik	27,11
2.	Pemilik/Penggarap	102,23
3.	Penggarap	18,73
4.	Penyakap	-
	Jumlah	147,97

Sumber: Data Kepemilikan Lahan Kelurahan Tamarunang

Rata-rata kepemilikan lahan sawah dalam wilayah Kelurahan Tamarunang seluas 0,41 ha.

6. Penerapan Teknologi Pada Padi dan Palawijaya

Tabel 13. Data Penerapan Teknologi Padi dan Palawija

No.	Kegiatan / Penerapan Teknologi	Luas Tanam (ha)			
		Padi	%	K. Hijau	%
1.	Penggunaan varietasi unggul	248,73	32,4	54,44	11,2
2.	Penggunaan benih berlabel	114,28	27,8	0	0
3.	Umur bibit sesuai anjuran	285,06	37,4	0	0
4.	Pengolahan tanah sempurna	112,39	26,1	0	0
5.	Rata-rata penggunaan pupuk (kg/ha)				
	a. Urea	488,54	80,8	238,94	46,7
	b. SP-36	103,63	24,3	0	0
	c. KCI	100,24	23,9	0	0
	d. ZA	374,25	47,4	0	0
	e. PPC/CPT	12,26	1,2	0	0
6.	Pengendalian H/P sesuai anjuran	38,79	5,4	0	0
7.	Pasca panen				
	a. Panen dengan ani-ani	0	0	0	0
	b. Panen dengan sabit bergerigi	548,30	100	0	0
	c. Panen dengan sabit biasa	0	0	0	0
	d. Panen dengan power treasher	79,26	12,8	0	0
	e. Perontokan dengan banting	483,2	81,2	0	0
	f. Pemimpilan	0	0	0	0

Sumber: Data Penerapan Teknologi Padi dan Palawija Kelurahan Tamarunang

B. Profil Sistem Saluran Irigasi Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa memiliki 13 titik saluran irigas yang berada di setiap lahan. Masing-masing panjang saluran irigasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Data Saluran Irigasi Kelurahan Tamarunang

No.	Lahan	Panjang Saluran Irigasi (meter)
1.	Mattiro Baji	243
2.	Sungguriminasa	223
3.	Paraikatte	412
4.	Julubori	347
5.	Baji Minasa	217
6.	Padendengang	210
7.	Beroanging	583
8.	Koko Lompoa	315
9.	Kemakmuran	241
10.	Je'netallasa	689
11.	Panggentungang	298
12.	Sepakat	178
13.	Baji Pamai	223

Sumber: Data Saluran Irigasi Kelurahan Tamarunang

Dari data saluran irigasi diatas terdapat 2 saluran yang saat ini tidak berfungsi yaitu pada lahan Beroanging dan Panggentungang.

Pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Beroanging sepanjang 583 meter, terdapat 100 meter diantaranya tidak berfungsi saat ini. Begitu pula pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Panggentungang sepanjang 298 meter, terdapat 150 meter diantaranya tidak berfungsi.

C. Pemanfaatan Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani

Setiap hasil panen yang dihasilkan seorang petani rata-rata mencapai 80% sekali panen dalam 6 bulan. Hasil panen tersebut sudah maksimal apabila didukung oleh saluran irigasi yang baik, tidak ada hasil panen dapat mencapai 100% karena pengaruh cuaca yang tidak menentu ataupun pengaruh bibit yang kurang baik. Namun apabila saluran irigasi tidak berfungsi, panen yang dihasilkan hanya sekitar 50 %.

Saluran irigasi didefinisikan sebagai suatu cara pemberian air, baik secara alamiah ataupun buatan kepada tanah dengan tujuan untuk memberi kelembapan yang berguna bagi pertumbuhan tanaman.

Dahulu para petani dalam mengairi sawah atau lahan pertanian mereka biasanya dengan cara membendung parit-parit lalu menyalurkan ke lahan mereka. Ada juga yang melakukan pengangkutan air menggunakan ember. Namun cara tersebut sangatlah melelahkan dan ditambah lagi apabila musim kemarau, maka cara tersebut tidak bisa dilakukan.

Pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan para petani sudah tidak lagi kesulitan dalam mengairi lahan pertanian mereka karena sudah adanya sistem irigasi yang akan selalu menyalurkan sumber air yang tak pernah berhenti. Sistem irigasi ini bisa dibuka tutup, sehingga kapan saja petani membutuhkan air untuk lahan pertanian mereka, tinggal membuka saluran air tersebut. Pemerintah sudah memberikan fasilitas irigasi dan membangun sistem irigasi untuk dimanfaatkan oleh para petani.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, beberapa manfaat saluran irigasi yang harus diketahui diantaranya adalah:

- a. Melancarkan aliran air ke lahan sawah
- b. Mencukupi kebutuhan air pada lahan pertanian
- c. Mempermudah para petani untuk mengairi lahannya
- d. Sebagai salah satu sarana pendukung ketahanan pangan.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, saluran irigasi di Kelurahan Tamarunang tentunya sangat berguna dan dimanfaatkan dengan baik oleh para petani yang tinggal di daerah tersebut sehingga mereka dapat lebih nyaman dalam merawat pertumbuhan tanamannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa petani bahwa:

“sejak adanya saluran irigasi, saya lihat petani-petani disini lebih nyaman memanen, termasuk saya sendiri karena lebih mudah melakukan pengairan, tidak seperti dulu.”¹

¹ Daeng Sawing, petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 20 April 2016

“adanya saluran irigasi ini adalah kesenangan tersendiri bagi saya karena sangat membantu, dulu kalau mau melakukan pengairan, terlalu banyak menguras tenaga”²

D. Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa memiliki 13 Kelompok Tani. Pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Beroanging sepanjang 583 meter, terdapat 100 meter diantaranya saat ini tidak berfungsi. Dan pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Panggentungang sepanjang 298 meter, terdapat 150 meter diantaranya saat ini juga tidak berfungsi.

Permasalahan saluran irigasi tersebut saat ini sedang dalam perbaikan dengan bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Gowa Dinas Pertanian Pengembangan Jaringan Irigasi Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian dengan total dana yang disumbangkan sebanyak Rp. 175 juta untuk masalah saluran irigasi Beroanging. Dan

² Daeng Naba, petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 21 April 2016

dana yang disumbangkan untuk masalah saluran irigasi pada Panggentungang sebanyak Rp. 200 juta.

Saluran irigasi yang dimaksud sudah tidak berfungsi selama kurang lebih 1 tahun belakangan ini. Perbaikan saluran ini melibatkan masing-masing kelompok tani yang bersangkutan.

Tidak berfungsinya saluran irigasi di Kelurahan Tamarunang daerah Beroanging dan Panggentungang ini menuai keluhan dari masyarakat setempat, khususnya para petani. Hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh para petani yang tinggal di daerah Beroanging mengatakan bahwa:

“tidak berfungsinya saluran irigasi ini sebenarnya mendatangkan kerugian bagi petani-petani disini, karena kalau saluran tidak berfungsi, otomatis hasil panen juga jadi lebih sedikit jadi keuntungan yang didapat dari hasil panen itu juga lebih sedikit dari sebelumnya”³

“saluran irigasi ini sebenarnya harus dijaga dan diperhatikan, karena saluran ini sebenarnya salah satu bagian yang menentukan perkembangan panen. Kalau saluran ini rusak, hasil panen saya juga lebih sedikit begitu juga petani-petani yang lain”⁴

“hasil panen saya biasanya melimpah sebelum tidak berfungsinya saluran irigasi ini, jadi saluran ini sebenarnya masalah besar yang harus kita perhatikan bersama-sama”⁵

³ Daeng Naba, petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 25 April 2016

⁴ Daeng Rala, petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 28 April 2016

⁵ Daeng Tarru', petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 1 Mei 2016

Begitu pula para petani yang tinggal di daerah Panggentungang menuai keluhan selama saluran irigas tidak berfungsi, sebagaimana yang diungkapkan petani-petani ini bahwa:

“kalau saluran irigasi tidak berfungsi, hasil panen saya banyak yang rusak, sehingga keuntungan yang saya dapatkan bisa dikatakan tidak mencukupi”⁶

“saluran irigasi ini sebenarnya harus menjadi tanggung jawab bersama, karena saluran ini termasuk salah satu bagian yang mempengaruhi perekenomian petani-petani”⁷

“kurangnya perhatian dan lambatnya respon dari pemerintah setempat soal rusaknya saluran irigasi ini yang menjadi penyebab saluran ini tidak berfungsi. Jadi sebaiknya kita bersama-sama harus menjaga kebersihan saluran ini dan pemerintah setempat juga harus lebih cepat merespon”⁸

Dari pernyataan para petani diatas dapat diambil kesimpulan bahwa saluran irigasi adalah salah satu bagian yang berperan penting bagi perkembangan panen yang dimiliki oleh setiap petani dan juga sekaligus berpengaruh terhadap kesejahteraan petani yang bersangkutan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, petani yang melakukan satu kali panen, hasilnya baru terlihat 6 bulan kemudian. Modal yang dibutuhkan seorang petani dalam satu kali panen rata-rata Rp. 10 juta.

Apabila sistem irigasi tidak berfungsi, keuntungan yang didapatkan pun lebih sedikit dari sebelumnya sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kesejahteraan

⁶ Daeng Ngitung, petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 3 Mei 2016

⁷ Daeng Rate, petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 5 Mei 2016

⁸ Daeng Nai', petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 8 Mei 2016

petani, melihat modal panen yang harus disisipkan tidak sedikit. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan para petani yang bersangkutan bahwa:

“biasanya keuntungan hasil panen saya rata-rata Rp. 30 juta sekali panen dengan luas tanah 10.000 m², tapi selama saluran irigasi tidak berfungsi seperti ini, keuntungan hasil panen saya juga otomatis lebih berkurang menjadi Rp. 17 juta.”⁹

“keuntungan hasil panen saya dalam sekali panen biasanya Rp. 20 juta dengan luas tanah 7.000 m², dan selama saluran irigasi ini tidak berfungsi keuntungan saya juga lebih berkurang jadi sekitar Rp 12 juta”¹⁰

“kalau saluran irigasi berfungsi, keuntungan maksimal yang saya dapatkan rata-rata Rp. 45 juta dengan luas tanah 9.500 m², namun selama saluran irigasi ini tidak berfungsi jadi keuntungan maksimal yang saya dapat hanya sekitar Rp. 25 juta.”¹¹

“rata-rata keuntungan saya sebelum saluran irigasi ini tidak berfungsi sebanyak Rp. 35 juta dengan luas tanah 9.000 m², dan sekarang ini berkurang menjadi Rp. 18 juta karena hasil panen sedikit akibat saluran irigasi ini tidak berfungsi”¹²

Istilah kesejahteraan erat kaitannya dengan tujuan Negara Indonesia. Negara didirikan, dipertahankan dan dikembangkan untuk kepentingan seluruh rakyat yaitu untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan umum. Hal ini secara nyata dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan

⁹ Daeng Rala, petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 28 April 2016

¹⁰ Daeng Tarru', petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 1 Mei 2016

¹¹ Daeng Ngitung, petani daerah Panggentungan, *Wawancara*, 3 Mei 2016

¹² Daeng Nai', petani daerah Panggentungan, *Wawancara*, 8 Mei 2016

ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia”.

Pernyataan para petani diatas membuktikan bahwa tidak berfungsinya saluran irigasi sangat mempengaruhi kesejahteraan dari profesi seorang petani. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan hasil panen yang hanya didapatkan dalam 6 bulan sekali panen.

Kurangnya keuntungan yang didapatkan petani, khususnya yang memiliki luas tanah sedikit, membuat petani tersebut kewalahan dalam mengatur keuangan sampai musim panen kedepannya, sehingga tidak sedikit yang mencari pekerjaan sampingan agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan petani bersangkutan yang tinggal di daerah Beroanging bahwa:

“kalau Rp. 17 juta yang saya dapatkan, saya biasa menyisipkan Rp 10 juta untuk modal panen kedepannya, sisanya Rp. 7 juta saya gunakan untuk keperluan sehari-hari. Dari Rp. 7 juta itu biasanya hanya cukup untuk kebutuhan pangan selama 6 bulan, jadi saya biasanya menjadi kuli bangunan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah kebutuhan yang lain, termasuk biaya sekolah 2 orang anak saya.”¹³

“selama saluran irigasi ini tidak berfungsi, saya biasanya menanam jagung sebagai penghasilan tambahan, karena dari Rp 12 juta yang saya dapat dari hasil panen terkadang tidak cukup, hanya Rp 3 juta total yang bisa saya gunakan untuk keperluan sehari-hari, sisanya Rp. 9 juta sebagai modal panen kedepannya.”¹⁴

¹³ Daeng Rala, petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 28 April 2016

¹⁴ Daeng Tarru', petani daerah Beroanging, *Wawancara*, 1 Mei 2016

Berkaitan dengan hal ini, petani bersangkutan yang tinggal di daerah Panggentungang mengatakan bahwa:

“terkadang saya bekerja sebagai nelayan untuk penghasilan tambahan. kalau hanya mengandalkan penghasilan Rp. 25 juta dari hasil panen akibat tidak berfungsinya saluran irigasi ini, terkadang tidak mencukupi kebutuhan saya dan keluarga saya, karena saya biasanya menyisipkan Rp. 10 juta untuk modal panen kedepannya, dan selebihnya Rp. 15 juta untuk 6 bulan keperluan sehari-hari termasuk biaya sekolah anak-anak saya dan kebutuhan yang lain.”¹⁵

“Rp. 18 juta yang saya dapat dari hasil panen biasanya saya sisipkan diatas Rp. 9 juta untuk modal panen kedepannya, jadi hanya sekitar Rp. 8 juta keuntungan bersih yang saya dapat, kadang tidak cukup digunakan selama 6 bulan, jadi saya biasanya bekerja sampingan sebagai supir truk.”¹⁶

Dari pernyataan-pernyataan diatas, tidak berfungsinya saluran irigasi membuktikan bahwa dapat berakibat pada perekonomian petani menjadi menurun, sehingga beberapa petani yang bersangkutan, khususnya yang memiliki luas tanah yang sedikit harus mencari pekerjaan sampingan sebagai penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa profesi seorang petani sangat dibutuhkan di negara ini apabila dilihat dari kebutuhan pangan masyarakat yang sebagian besar dihasilkan dari profesi petani, sehingga merupakan tanggung jawab kita bersama dalam membantu para petani menjaga dan memperhatikan kelancaran hasil panennya.

¹⁵ Daeng Ngitung, petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 3 Mei 2016

¹⁶ Daeng Nai', petani daerah Panggentungang, *Wawancara*, 8 Mei 2016

Adapun pandangan Islam berkaitan dengan profesi petani dalam al-Quran surah Az-Zumar ayat 21 bahwa:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَخْرَجَ بِهِ زُرْعًا
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْرِجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.¹⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

E. Faktor Yang Menyebabkan Saluran Irigasi Tidak Berfungsi

Ada beberapa hal yang menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya sampah yang bertumpuk

Sampah yang bertumpuk yang dibuang oleh masyarakat setempat dapat menyebabkan saluran irigasi terhambat sehingga tidak dapat berfungsi

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 738

2. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan irigasi tersebut

Perhatian masyarakat adalah hal yang utama terhadap ketahanan saluran irigasi. Sehingga apabila perhatian masyarakat kurang, tentunya saluran irigasi tersebut tidak terawat hingga dapat menyebabkan tidak berfungsi.

3. Pengaruh cuaca hujan lebat dan kemarau

Hujan lebat dan musim kemarau merupakan faktor penyebab saluran irigasi tidak berfungsi yang hanya terjadi dalam sekali setahun namun dalam jangka waktu yang cukup lama biasanya 5 atau 6 bulan.

4. Adanya peternak yang kurang memperhatikan ternakannya

Hewan-hewan ternak yang berkumpul di sekitar saluran irigasi berpotensi menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi apabila kurangnya perhatian dari peternak hewan tersebut.

5. Kurang kokohnya saluran irigasi sejak awal dibangun

Awal pembangunan saluran irigasi sangat menentukan ketahanan saluran irigasi tersebut dan jika saluran irigasi tersebut kurang kokoh maka ketahanannya pun hanya bersifat sementara.

F. Faktor Yang Mendukung Saluran Irigasi Berfungsi / Bertahan

1. Aktifnya masyarakat setempat bergotong-royong untuk menjaga ketahanan dan kebersihan saluran irigasi

Kekompakan masyarakat terhadap ketahanan dan kebersihan saluran irigasi tentunya sangat penting karena kekompakan masyarakat setempat dapat berpengaruh sehingga saluran irigasi tersebut dapat terawat dengan baik.

2. Tertibnya masyarakat mengatur pembuangan sampah

Pembuangan sampah yang tertib dari masyarakat setempat sangat penting karena apabila sampah tercemar hingga ke saluran irigasi maka dapat menyebabkan saluran irigasi tersebut tersumbat sehingga tidak dapat berfungsi.

3. Adanya perhatian pemerintah setempat terhadap ketahanan dan kebersihan saluran irigasi

Perhatian pemerintah setempat juga sangat berperan penting dalam keberfungsian saluran irigasi, karena selain dapat menyumbangkan dana untuk saluran irigasi juga dapat mempengaruhi masyarakat agar menjaga ketahanan dan kebersihan saluran irigasi.

4. Adanya bantuan dana dari pihak luar

Kepedulian dari pemerintah pusat terhadap masyarakat sehingga saluran irigasi dapat terjaga ketahanan dan kebersihannya

5. Kokohnya saluran irigasi sejak awal dibangun

Awal pembangunan saluran irigasi sangat menentukan keberfungsian saluran irigasi sehingga apabila pembangunannya kokoh maka ketahanannya pun akan bertahan lama.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan saluran irigasi terhadap kesejahteraan para petani sudah tidak lagi kesulitan dalam mengairi lahan pertanian mereka karena sudah adanya sistem irigasi yang akan selalu menyalurkan sumber air yang tak pernah berhenti. Sistem irigasi ini bisa dibuka tutup, sehingga kapan saja petani membutuhkan air untuk lahan pertanian mereka, tinggal membuka saluran air tersebut. Pemerintah sudah memberikan fasilitas irigasi dan membangun sistem irigasi untuk dimanfaatkan oleh para petani. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, beberapa manfaat saluran irigasi yang harus diketahui diantaranya adalah melancarkan aliran air ke lahan sawah, mencukupi kebutuhan air pada lahan pertanian, mempermudah para petani untuk mengairi lahannya dan sebagai salah satu sarana pendukung ketahanan pangan.
2. Sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani saat ini sedang dalam perbaikan. Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa memiliki 13 Kelompok Tani. Pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Beroanging sepanjang 583 meter, terdapat 100 meter diantaranya saat ini tidak berfungsi. Dan pada saluran irigasi di daerah Kelompok Tani Panggentungang

sepanjang 298 meter, terdapat 150 meter diantaranya saat ini juga tidak berfungsi. Hal ini menuai keluhan dari para petani yang bersangkutan karena sangat mempengaruhi kesejahteraan petani, tidak berfungsinya saluran irigasi ini dapat mengurangi hasil panen sehingga keuntungan yang didapatkan lebih sedikit dari sebelumnya.

3. Faktor yang menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi diantaranya adalah adanya sampah yang bertumpuk, kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan irigasi tersebut, pengaruh cuaca hujan lebat dan kemarau, adanya peternak yang kurang memperhatikan ternakannya, kurang kokohnya saluran irigasi sejak awal dibangun. Dan faktor yang mendukung saluran irigasi berfungsi / bertahan diantaranya adalah aktifnya masyarakat setempat bergotong-royong untuk menjaga ketahanan dan kebersihan saluran irigasi, tertibnya masyarakat mengatur pembuangan sampah, adanya perhatian pemerintah setempat terhadap ketahanan dan kebersihan saluran irigasi. adanya bantuan dana dari pihak luar, kokohnya saluran irigasi sejak awal dibangun

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Berangkat dari judul skripsi yang memiliki arti sangat luas, maka itulah yang terjadi pada hasil penelitian penulis. Penelitian ini tidak terfokus hanya pada satu pokok permasalahan, misalnya hanya pada satu sistem irigasi terhadap

kesejahteraan petani, tetapi juga faktor yang menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi dan faktor yang mendukung saluran irigasi berfungsi / bertahan.

2. Dengan melihat sistem saluran irigasi terhadap kesejahteraan petani pada penelitian skripsi ini merupakan salah satu cara dalam menyikapi kesejahteraan petani menyangkut permasalahan saluran irigasi.
3. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Petani Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan juga faktor penyebab dan pendukungnya.
4. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Angoedi, Ir. *"Sejarah Irigasi Di Indonesia"*. ICID: Komite Nasional Indonesia, 1984
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*
- Erman Mawardi, Prof. R. Drs, Dipl. AIT. *"Desain Hidraulik Bangunan Irigasi"*. Alfabeta: Bandung, 2007
- Erman Mawardi. *"Desain Hidraulik - Bangunan Irigasi"*. Alfabeta: Bandung, 2007, h. 7
- Hadits shahih riwayat Imam Muslim no.1552 (10)
- Hasan Shandily. *"Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia"* (Cet. IX). Bina Aksara: Jakarta, 1983, h. 1
- Lexy J. Maleong. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Cet. 1). Remaja Rosda karya: Bandung, 2011, h. 103
- S. Nasution, M.A. *"Metode Research, Penelitian Ilmiah"* (Cet. X). Bumi Aksara: Jakarta, 2008, h. 113
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Administrasi* (Cet. XIV). Alfabeta: Jakarta, 2006, h. 16
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif"*. Alfabeta: Bandung, 2009, h. 138
- Tietiep Rohendi Rohidi, *"Analisis Data Kualitatif"* UI Pres: Jakarta, 1992, h. 15

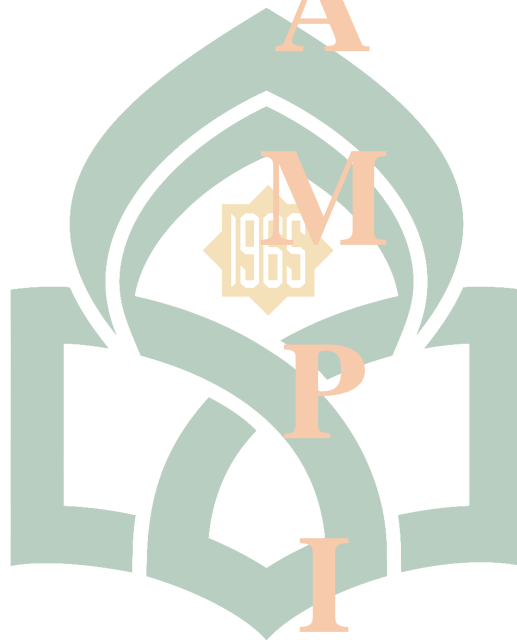
Referensi Online:

- Cita Rahmi. *"Ini Dia Manfaat Irigasi Yang Harus Diketahui"* Sumber: <http://kur1p4n.blogspot.co.id/2015/05/ini-dia-manfaat-saluran-irigasi-yang.html> (Diakses 16 April 2016, jam 08.10 AM)
- Erman Mawardi, *"Desain Hidraulik Bangunan Irigasi"*. Sumber: <http://www.galeripustaka.com/2014/03/sejarah-irigasi-di-indonesia.html> (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.10 AM)

- Jeisenpailalah. "*Teori Dasar Irigasi*". Sumber: [https://jeisenpailalah.wordpress.com/2010/12/20/ teori-dasar-irigasi/](https://jeisenpailalah.wordpress.com/2010/12/20/teori-dasar-irigasi/) (Diakses 15 April 2016, jam 10.20 AM)
- Kristo Temang. "*Pengertian dan ruang Lingkup Irigasi*" Sumber: <http://kristotemang.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-dan-ruang-lingkup-irigasi.html> (Diakses 16 April 2016, jam 08.00 AM)
- Mc. Millian dan Schomater. "*Pengertian-Pengertian Kualitatif*". Sumber: [http://www. diaryapipah.com/2012/05/ pengertian-pengertian-kualitatif.html](http://www.diaryapipah.com/2012/05/pengertian-pengertian-kualitatif.html) (Diakses 16 April 2016, jam 08.20 AM)
- Niam Afandi Wibowo, "*8 Permasalahan Irigasi Indonesia*" Sumber: [http://afandicorner.blogspot.co.id/2015/03/8-permasalahan-irigasi-indonesia. html](http://afandicorner.blogspot.co.id/2015/03/8-permasalahan-irigasi-indonesia.html) (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.20 AM)
- Niam Afandi Wibowo "*Permasalahan Irigasi Indonesia*" Sumber: <http://afandicorner.blogspot.co.id/2015/03/8-permasalahan-irigasi-indonesia.html>. (Diakses 15 April 2016, jam 10.30 AM)
- Riyanto Adji, "*Indonesia dan Kondisi Pertaniannya*" Sumber: [http://www. kompasiana.com/123154_adji/Indonesia-dan-kondisi-pertaniannya_54f37287745513a12b6c74ee](http://www.kompasiana.com/123154_adji/Indonesia-dan-kondisi-pertaniannya_54f37287745513a12b6c74ee) (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.30 AM)
- Sardianto, "*Makalah Tentang Irigasi*" Sumber: [http://sardianto-aet12.blogspot.co.id/2014/01/ makalah-tentang-irigasi.html](http://sardianto-aet12.blogspot.co.id/2014/01/makalah-tentang-irigasi.html) (Diakses pada 11 April 2016, jam 09.00 AM)
- The Gowa Center "*Kabupaten Gowa*". Sumber: [http://thegowacenter.blogspot.co.id/2011/03/ kabupaten-gowa.html](http://thegowacenter.blogspot.co.id/2011/03/kabupaten-gowa.html) (Diakses pada 15 April 2016, jam 10.10 AM)

L

A



M

P

I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

A

N

**DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI PANGGENTUNGANG SEBELUM
PERBAIKAN**



**DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI BEROANGING SEBELUM
PERBAIKAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



**DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI PANGGENTUNGANG DAN
BEROANGING SAAT PERBAIKAN**



DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI BEROANGING SAAT PERBAIKAN



DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI BEROANGING SAAT PERBAIKAN



DOKUMENTASI SALURAN IRIGASI BEROANGING SAAT PERBAIKAN



**DOKUMENTASI SEKRETARIAT KONTAK TANI NELAYAN ANDALAN
(KTNA) KABUPATEN GOWA**



DAENG SAWING, PETANI DAERAH BEROANGING

(WAWANCARA, 20 APRIL 2016)



DAENG LURANG, PETANI DAERAH PANGGENTUNGANG

(WAWANCARA, 21 APRIL 2016)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



DAENG NABA, PETANI DAERAH BEROANGING

(WAWANCARA, 25 APRIL 2016)



DAENG RALA, PETANI DAERAH BEROANGING

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(WAWANCARA, 28 APRIL 2016)**



DAENG TARRU', PETANI DAERAH BEROANGING

(WAWANCARA, 1 MEI 2016)



DAENG NGITUNG, PETANI DAERAH PANGGENTUNGANG

(WAWANCARA, 3 MEI 2016)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



DAENG RATE, PETANI DAERAH PANGGENTUNGANG

(WAWANCARA, 5 MEI 2016)



DAENG NAI', PETANI DAERAH PANGGENTUNGANG

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(WAWANCARA, 8 MEI 2016)**



PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Akbar Latif
NIM : 50300112013
Jurusan : PMI/Kesejahteraan Sosial

1. Bagaimana manfaat yang Anda rasakan dengan adanya saluran irigasi dibangun di daerah Anda?
2. Sudah berapa lama saluran irigasi ini tidak berfungsi?
3. Bagaimana pendapat Anda terhadap tidak berfungsinya saluran irigasi ini?
4. Menurut Anda, apa saja faktor yang menyebabkan saluran irigasi tidak berfungsi?
5. Menurut Anda, apa saja faktor yang mendukung saluran irigasi berfungsi/bertahan?
6. Bagaimana pengaruh tidak berfungsinya saluran irigasi ini terhadap lahan pertanian Anda?
7. Berapa banyak keuntungan yang Anda dapatkan dari hasil panen Anda?
8. Berapa banyak keuntungan yang Anda dapatkan dari hasil panen Anda selama saluran irigasi ini tidak berfungsi?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : Akbar Latif
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Cambang Beroanging

2. Nama Informan :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 10 April 2016 s/d 10 Mei 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan

Penulis

.....
NIP:

Akbar Latif
NIM: 50300112013

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Akbar Latif yang akrab dipanggil dengan sapaan Akbar, lahir di Sungguminasa, pada tanggal 1 Mei 1991. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari Abdul Latif Daeng Pole dan Rasia.

Tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Romang Polong dan selesai pada tahun 2005, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Sungguminasa dan selesai pada tahun 2008 dan Sekolah Menengah Atas di SMK Pariwisata Makassar. Penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2016.

Selama menjalani perkuliahan penulis pernah dikader dan mengikuti beberapa organisasi diantaranya Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dan pernah menjadi salah satu anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “Sistem Saluran Irigasi Terhadap Kesejahteraan Petani Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

